

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin atau yang biasa disebut PDS HB Jassin merupakan pusat dokumentasi yang dikelola oleh Pemprov DKI Jakarta. Awalnya PDS HB Jassin ini merupakan dokumentasi sastra milik pribadi Bapak H.B. Jassin. Bapak H.B. Jassin memiliki hobi mengumpulkan buku harian, tulisan-tulisan beliau dalam media mass, maupun surat-surat dan foto pribadi. Pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, ia kesenangannya pun bertambah ia mendokumentasikan majalah maupun surat kabar yang terbit pada masa itu. Bapak H.B. Jassin mulai giat dalam mengumpulkan karya-karya sastra sejak tahun 1940-an saat ia bekerja di Balai Pustaka sebagai pengulas buku yang secara teratur mengumpulkan karya-karya sastra, baik berupa naskah atau tulisan tangan para pengarang maupun buku-buku sastra. Dokumentasi sastra milik H.B. Jassin mulai banyak digunakan sejak beliau bekerja sebagai dosen di Universitas Indonesia dan di Lembaga Bahasa dan Budaya (sekarang Badan Pengembangan & Pembinaan Bahasa & Sastra), koleksi dokumentasi sastra milik beliau.

Atas prakarsa Ajip Rosidi dan beberapa tokoh lainnya yang difasilitasi oleh Letjen Ali Sadikin (Gubernur DKI saat itu), dibentuklah Yayasan Dokumentasi Sastra H.B. Jassin pada tanggal 28 Juni 1976. Pada tanggal 30 Mei 1977, PDS HB Jassin diresmikan oleh Letjen Ali Sadikin. Mulai saat itulah, semua dokumen sastra H.B. Jassin yang berada di berbagai tempat disimpan dan dikumpulkan pada satu tempat yang berlokasi di Taman Ismail Marzuki. Pada saat itu tempat tersebut dikelola oleh Yayasan Dokumentasi Sastra H.B. Jassin yang lebih dikenal dengan sebutan PDS HB Jassin.

Pada tahun 2016 gubernur Basuki Tjahaja Purnama menawarkan agar PDS HB Jassin dikelola oleh Pemprov karena kesulitan pendanaan, namun yayasan belum ingin menyerahkan PDS HB Jassin ke Pemprov DKI Jakarta. Pada masa gubernur Anies Baswedan baru pihak Yayasan mau menyerahkan PDS HB Jassin untuk dikelola oleh Pemprov DKI. Jakarta. Saat itu, Anies melakukan pendekatan secara persuasif terhadap pihak PDS HB Jassin. Selain itu, Anies bercerita bahwa mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan juga mendokumentasikan dan menyimpan karya tulis milik keluarganya.

Kesamaan itulah yang membuat Yayasan akhirnya memercayakan pengelolaan PDS HB Jassin kepada Anies.

Saat ini PDS HB Jassin memiliki berbagai macam jenis koleksi seperti naskah kuno, naskah asli, naskah drama, makalah, rekaman gambar, kliping, majalah sastra, buku nonfiksi, buku referensi. Berikut rincian dari jumlah koleksi yang peneliti dapatkan yang PDS HB Jassin miliki

Tabel 1 Rincian koleksi di PDS HB Jassin

Sumber: Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin, 2018

No	Jenis Koleksi	Jumlah		
		Judul	Eksemplar	
1	Buku	16,682	39,672	
2	Laporan Penelitian	753	854	
3	Makalah	28,756	28,913	
4	Majalah Budaya	49	1.077	
5	Majalah Non Budaya	308	1.264	
6	Video	642	826	pcs
7	Audio	688	688	pcs
8	Kliping	77,225	78,232	
9	Naskah	8,074	8,688	
T o t a l		133,177	160,214	

Dilihat pada Tabel 1 Rincian Koleksi, sebagian besar merupakan PDS HB sebagian besar terbit di tahun 1990 an bahkan ada yang lebih lama dari itu. Dengan demikian, koleksi yang berada di PDS HB Jassin dapat dikategorikan sebagai koleksi langka yang memiliki informasi dan nilai sejarah. Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi DIY mendefinisikan:

Koleksi langka, pustaka langka atau disebut juga *antique books* adalah suatu jenis koleksi yang memiliki ciri-ciri ; tidak diterbitkan lagi, sudah tidak beredar di pasaran, susah untuk mendapatkannya, mempunyai kandungan informasi yang tetap, memiliki informasi kesejarahan (Pratiwi, 2017).

Memperhatikan pentingnya koleksi langka ini membuat PDS HB Jassin melakukan kegiatan alih media koleksi. Menurut Ardiansyah (2017), alih media merupakan proses, upaya, dan kegiatan mengalih kan media dari semula bentuk dokumen tercetak kedalam bentuk digital tanpa mengubah atau mengurangi nilai informasi yang terkandung didalamnya. Alih media ini dilakukan karena koleksi langka pada dasarnya pasti ada masa usangnya. Walaupun sudah diperbaiki apabila ada kerusakan fisik, sebaiknya ada

hal yang lebih efektif untuk membuat koleksi tersebut bertahan lebih lama. Alih media merupakan salah satu cara efektif untuk menghindari kerusakan fisik dan akan hilangnya informasi dari koleksi langka tersebut (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2014).

Tujuan dari alih media lainnya adalah untuk kemudahan akses yang dapat diakses secara online serta dapat digunakan dimanapun dan kapanpun. Alih media juga dapat memungkinkan kerjasama antar lembaga yang terkait dalam pemanfaatan sumber informasi bersama. (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2014)

Kegiatan alih media koleksi langka PDS HB Jassin dikhususkan untuk melestarikan bentuk fisik dari koleksi langka dan informasi di dalamnya akan tetap dapat digunakan. Bentuk fisik koleksi nantinya akan disimpan ke dalam ruang khusus dan PDS HB Jassin akan menyediakan koleksi tersebut dalam bentuk digital. Mereka menamakan hasil dari alih media tersebut *e-sastra*. *E-sastra* ini dapat diakses oleh pengguna di sistem Inlislite dengan persyaratan pengguna harus menjadi anggota dari PDS HB Jassin. Setelah itu, pengguna dapat menggunakan koleksi tersebut dengan format *flipbook*. Format *flipbook* ini digunakan agar terlihat beda dan menghemat biaya. Menurut hasil observasi awal peneliti saat melakukan Praktik Kerja Lapangan, sudah terdapat 2.234 judul koleksi yang telah di alih media kan dan kegiatan tersebut dimulai sejak pertengahan tahun 2019. Sampai saat ini, koleksi yang telah dialihmediakan sudah mencapai lebih dari 7.000 judul. Saat observasi awal pula peneliti sudah mencoba untuk melakukan alih media, namun tidak ada pedoman atau standar yang mereka berikan. Mereka hanya memberitahu secara lisan langkah-langkah yang harus dilakukan.

Apabila kembali di saat pembangunan kegiatan alih media dilakukan di PDS HB Jassin, pasti banyak sekali pertimbangan yang dipikirkan untuk memulai kegiatan ini. Alih media bukan hal yang mudah untuk dilaksanakan, tentu ada hambatan yang dihadapi. Hambatan yang akan terjadi antara lain adalah anggaran yang cukup besar, kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan infrastruktur, serta perlu adanya kebijakan yang akan dijadikan acuan (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2014).

Kebijakan atau standar merupakan salah satu hambatan alih media. Kata “standar” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ukuran tertentu yang dipakai sebagai patokan. Maksudnya, dalam membangun suatu alih media sebaiknya dibuat terlebih dahulu sebuah standar yang dijadikan sebagai acuan ketika kegiatan alih media itu dilaksanakan. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia memiliki standar untuk

pembuatan *e-book* dan alih media yang berlaku sebagai acuan internal maupun institusi terkait. Standar tersebut berbentuk buku dengan judul “Pedoman Pembuatan E-Book dan Standar Alih Media”. International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA) juga memiliki beberapa standar tersendiri untuk alih media. Untuk perpustakaan dan arsip IFLA, menerbitkan standar dengan judul “*Guidelines for Digitization Projects for Collections and Holdings in the Public Domain, Particularly Those Held by Libraries and Archives*” dan untuk koleksi naskah dan buku langka IFLA menyiapkan standar dengan judul “*Guidelines for Planning the Digitization of Rare Book and Manuscript Collections*”

Memperhatikan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana standar alih media yang diterapkan oleh PDS HB Jassin, serta proses, kendala saat alih media berlangsung, dan penggunaan koleksi setelah dialihmediakan di PDS HB Jassin. Dilihat dari tahun terbit koleksi, sebagian merupakan koleksi yang bisa disebut “langka”. Koleksi langka atau kuno di PDS HB Jassin merupakan koleksi yang sudah memiliki usia lebih dari 50 tahun dan memiliki nilai informasi dan sejarah yang tinggi. PDS HB Jassin pasti sangat memerhatikan proses alih media agar koleksi yang dialihmediakan tidak rusak dan pasti ada kendala yang mereka hadapi saat kegiatan alih media. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Alih Media Sebagai Upaya Preservasi: Studi Kasus Alih Media Di Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin”

1. 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana standar kegiatan alih media diterapkan oleh PDS HB Jassin
2. Apa alasan PDS HB Jassin melakukan kegiatan alih media
3. Bagaimana proses, kendala, penggunaan alih media di PDS HB Jassin

1. 3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana standar alih media yang diterapkan oleh PDS HB Jassin

2. Untuk mengetahui alasan PDS HB Jassin melakukan alih media
3. Untuk mengetahui bagaimana proses, kendala, dan penggunaan alih media di PDS HB Jassin

1. 4. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi evaluasi untuk PDS HB Jassin dalam melakukan kegiatan alih media
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai alih media

1. 5. Batasan Masalah

Batasan penelitian ini adalah kegiatan preservasi dengan alih media yang dilaksanakan di lingkungan PDS HB Jassin saja dan hanya membahas kegiatan alih media dan penggunaan koleksi digital yang telah dialihmediakan saja.